

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.2 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses dalam menambah ilmu pengetahuan atau wawasan dengan melakukan aktivitas secara sadar oleh seseorang yang dapat mengalami perubahan dalam dirinya. Dalam proses pembelajaran seorang guru harus mampu mengarahkan siswanya dengan melalui sumber belajar sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Maka pembelajaran itu dibutuhkan kerjasama antara guru dan siswa. Menurut Suherman dalam Asep Jihad (2013:11) “pembelajaran merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap”. Menurut Ihsana (2017:52) “pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik”. Selanjutnya Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015:297) “Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk memuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”.

Maka berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang menciptakan intraksi antara guru dan sumber belajar sehingga memungkinkan siswa untuk dapat memproses informasi nyata dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2.1.3 Pengertian Hasil Belajar

Setiap ada proses maka disitu pasti ada hasil yang didapatkan. Hasil belajar terdiri dari dua kata, yakni hasil dan belajar, yang masing-masing kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Hasil adalah suatu wujud dalam memprolehtujuan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Sedangkan belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

Menurut Oenar Hamalik (2019:159) Hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengetahuan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Intan Pulungan (2017:19) “Hasil belajar adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan”. Selanjutnya

Menurut Endang Sri Wahyuni (2020:65) Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dapat dinyatakan dengan simbol-simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan kualitas kegiatan individu dalam proses tertentu.

Dari pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang mencakup tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar juga merupakan suatu perubahan tingkah laku yang dari belum bisa menjadi bisa dan yang belum tahu sudah menjadi tahu.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam proses belajar mengajar ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses dari hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal, kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Wasliman (dalam Ahmad Susanto 2016:12) menyatakan “Hasil Belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor Internal maupun Eksternal”. Secara perinci, uraian mengenai faktor Intern dan faktor Ekstern sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor Internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi hasil kemampuan belajarnya. Faktor Internal ini meliputi: minat, motivasi belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

a. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tepat untuk memeperhatikan dan mengenang beberpa kegiatan. Minat besar berpengaruh terhadap belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

b. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesuai belajar dan terlatih. Jadi jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik, karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya lebih giat lagi dalam belajarnya.

c. Motivasi

Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Didalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya pendorongnya.

d. Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik sebeginap badan serta bagian-bagiannya / bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah dan kurang semangat.

2. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

a. Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

b. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah pelajar dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c. Faktor masyarakat

Masyarakat sangat lah penting berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Seperti kegitan siswa dalam masyarakat, pengaruh dari teman bergaul siswa dan kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang terdapat dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa itu sendiri yang sangat membantu guru untuk mengetahui hasil belajar siswa yang telah diukur melalui test.

2.1.5 Pengertian Model Pembelajaran *Kooperatif*

Model pembelajaran *kooperatif* merupakan model pembelajaran yang sudah dikembangkan para ahli sejak lama. Atep Sujana dan Wahyu Sopandi (2020:95) “menyatakan model pembelajaran *kooperatif* merupakan model pembelajaran untuk meningkatkan kerja sama dalam kelompok dan antar kelompok”. Sehingga dapat meminimalisasi terjadinya situasi dalam kelas yang tidak diharapkan dan menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan bagi semua siswa. Sedangkan Kistian (2018: 5), “pembelajaran *Kooperatif* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen”.

Maasawet (2019:20) “menyatakan bahwa tujuan pokok belajar *kooperatif* adalah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok”. Karena siswa bekerja dalam suatu team, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan di antara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah.

Pembelajaran *kooperatif* adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa berkerja untuk memaksimalkan belajar mereka dan anggota lainnya belajar dalam kelompok tersebut. Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok- kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sama lain saling membantu.

2.1.6 Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered*

Head Together

Pembelajaran tipe *kooperatif NHT* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola intraksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim (2000) “yaitu dengan melibatkan para siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut”.

Numbered Heads Together (NHT) dikembangkan oleh menurut Setyaningsih (dalam RINGO, S., & BR, T. I. 2024) “adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur-struktur khusus dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa dalam memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan isi akademik”. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe NHT* dikembangkan dengan melibatkan siswa dalam melihat kembali bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan memeriksa pemahaman siswa mengenai isi pelajaran tersebut.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* ini memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran ini juga lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.

2.1.7 Langkah- Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered*

Head Together

Langkah-langkah pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* adalah sebagai berikut Shoimin (2014:108): 19

1. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.

3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/ mengetahui jawabannya.
4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
5. Tanggapan dari teman lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.

2.1.8 Kelebihan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered*

Head Together

Shoimin (2014:108-109) menyatakan bahwa model pembelajaran *NHT* memiliki kelebihan sebagai berikut:

1. Setiap peserta didik menjadi siap
2. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
3. Siswa yang pandai dapat membantu teman yang kurang mampu
4. Terjadi interaksi yang intens antarsiswa dalam menjawab soal.

2.1.9 Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered*

Head Together

Adapun kelemahan model pembelajaran *NHT* menurut Shoimin (2014:109) sebagai berikut:

1. Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama.
2. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas

Maka cara untuk mengatasi kelemahan dari model pembelajaran *NHT* ini adalah sebagai berikut:

1. Pada pembagian kelompok ini jumlah siswa harus dibatasi menjadi kelompok-kelompok kecil, agar diskusi siswa menjadi lebih fokus dan siswa dapat berinteraksi satu dengan yang lainnya.
2. Berikan peran yang berbeda-beda kepada anggota kelompok agar semua memiliki kesempatan untuk mengembangkan berbagai keterampilan.

2.1.10 Manfaat Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered*

Head Together

Secara umum teknik pembelajaran *numbered head together* sangat bermanfaat karena dapat memberikan hal yang positif untuk pembelajaran yang dikelola dalam kelas, diantaranya ialah :

1. Meningkatkan kepercayaan diri yang tinggi bagi pendidik maupun peserta didik.
2. Membuat anak didik bersemangat mengikuti pembelajaran sehingga masuk kelas tepat waktu.
3. Membangun hubungan positif antara siswa melalui diskusi dan kerja sama.
4. Perilaku anak didik lebih teratur dalam mengikuti pembelajaran.
5. Meminimalisir konflik atau permasalahan.
6. Siswa semakin memahami materi.
7. Menumbuhkan sikap saling menghargai.
8. Meningkatkan hasil belajar anak didik.

2.1.11 Pengertian Pembelajaran IPAS

Ilmu Pendidikan Sosial atau sosial studies merupakan pengetahuan yang mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat yang berkaitan dengan beberapa peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang sesuai dengan isu sosial. Menurut Sulfemidan Nurhasanah, (2018:161-158) “mengemukakan sebagai program pendidikan, dalam ruang lingkup IPAS berhubungan dengan manusia sebagai anggota masyarakat dan dilengkapi dengan nilai-nilai yang menjadi karakteristik pendidikan IPAS”.

Menurut (Solihatin dan Raharjo, 2008:15) Pada dasarnya pendidikan IPAS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya serta untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi. Maka dari itu dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Mata pelajaran IPAS di SD bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya,
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial,
3. Memiliki komitmen atau kepercayaan dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan,
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkolaborasi dalam masyarakat (Badardan Sulfemi, 2014:1-10).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS di SD adalah suatu pembelajaran yang membahas tentang lingkungan, masalah sosial dan masyarakat.

2.1.12 Karakteristik Pembelajaran IPAS

Trianto (2014) menyebutkan urainnya yang cukup panjang tentang karakteristik pembelajaran IPAS sebagai berikut.

1. Ilmu Pengetahuan Alam Sosial merupakan gabungan dari unsure-unsur geografi, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
2. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPAS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
3. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPAS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
4. Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses, dan

masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas menurut peneliti bahwa karakteristik pembelajaran IPAS merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Pembelajaran IPAS bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.

2.1.13 Materi pembelajaran

Sumber : Buku Pelajaran IPAS Siswa Kelas V SD

1. Topik A: Seperti Apa Budaya Di Daerahku

Indonesia merupakan negara maritim. Laut merupakan bagian yang menyatukan setiap pulau yang ada di Indonesia. Terlebih setelah manusia menemukan berbagai alat transportasi yang mempermudah aktivitas mereka untuk berpindah tempat.

Hal yang sama terjadi saat bangsa asing mulai berdatangan ke Nusantara. Pedagang dari Tionghoa, Arab, India, Portugis, Inggris, dan Belanda juga melakukan interaksi dengan masyarakat Nusantara. Mereka banyak yang tinggal dan menetap lalu memperkenalkan budaya yang mereka bawa dari negara asal. Budaya-budaya tersebut lambat laun diterima oleh masyarakat setempat sehingga memengaruhi budaya lokal dan membentuk budaya yang merupakan percampuran dari keduanya. Proses percampuran dua budaya ini disebut sebagai akulturasi.

a. Jenis Warisan Budaya

Indonesia memiliki berbagai keragaman warisan budaya. Ada dua jenis warisan budaya, yaitu warisan budaya benda dan warisan budaya tak benda. Warisan budaya benda adalah warisan budaya yang bisa kita lihat dan raba. Contohnya bangunan, pakaian, makanan, senjata tradisional, alat musik, dan alat-alat produksi.

Warisan budaya tak benda adalah warisan budaya yang tidak bisa kita raba, namun bisa kita lihat di sekitar kita. Contohnya musik, tarian, kebiasaan, keterampilan, bahasa, dan adat istiadat.

b. Cara Menjaga Warisan Budaya

Warisan budaya tentu akan rusak, bahkan hilang jika kita tidak menjaganya dengan baik. Ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk menjaga warisan budaya tersebut agar kelak masih bisa dinikmati oleh anak cucu kita. Berikut ini beberapa cara menjaga warisan budaya!

1. Pemugaran Borobudur

Borobudur dibangun pada abad ke-8, yaitu pada masa Kerajaan Mataram Kuno. Kemudian, candi ini ditemukan oleh Sir Thomas Stamford Raffles pada abad 19 dalam keadaan rusak parah. Beberapa kali, candi Borobudur berusaha dibersihkan, sebelum akhirnya dilakukan pemugaran pertama pada tahun 1907. Pemugaran berlangsung sampai sekarang untuk mengembalikan keutuhan dan kekuatan candi agar Candi Borobudur dapat kokoh berdiri sampai ratusan tahun ke depan.

2.2 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu penjelasan yang berfungsi untuk memaparkan serta menyusun semua gejala yang sudah ada di dalam suatu penelitian untuk diselesaikan yang sesuai dengan kriteria yang telah dibuat sebelumnya (Suriasoemantri). “Belajar merupakan salah satu kegiatan terpenting bagi setiap individu, karena dengan belajar kita dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta dapat merubah tingkah laku”. Maka dari itu proses belajar sangat lah penting bagi setiap orang, khususnya di dunia pendidikan atau di sekolah dasar, karena dengan belajar siswa dapat mengembangkan diri, dari yang tidak tahu menjadi tahu dari yang tidak paham menjadi paham tentang pembelajaran yang mereka dapatkan dari seorang guru.

Dalam belajar seorang pendidik atau guru sangatlah penting, karena dalam memulai pembelajaran sangatlah penting kerja sama antara guru dengan siswa agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan siswa dapat menambah ilmu pengetahuan atau wawasan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan maka dari itu dalam belajar diperlukan sekali model model pembelajaran yang bagus.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan dengan model pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan kualitas kegiatan belajar dan mengajar, karena dengan model pembelajaran ini siswa dituntut untuk berperan aktif dalam belajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis atau berpikir tingkat tinggi, menciptakan kekompakan dan kerja sama dalam suatu tim atau kelompok.

Maka dari itu peneliti menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe Humbered Head Together* yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dalam model pembelajaran *Kooperatif tipe Humbered Head Together* ini dapat membuat siswa menagasih atau mengembangkan pola pikir mereka untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dalam sebuah diskusi kelompok. Sehingga dengan model ini siswa menjadi semangat dalam kerja sama kelompok mereka dalam mencari, mengelolah, dan melaporkan informasi yang mereka dapat dalam belajar. Sehingga dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat membawa pengaruh terhadap hasil belajar siswa terkhusus dalam pembelajaran IPAS.

2.3 Defenisi Operasional

Menurut Sugiono (2019:221). “Definisi operasional variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya”.

Maka dapat disampaikan dengan:

1. Belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang khususnya di sekolah dasar atau dunia yang berlangsung seumur hidup. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu yang adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotori), dan nilai atau sikap (afektif), Sehingga bagi pelajar dapat mengembangkan diri masing-masing.
2. Hasil belajar terdiri dari dua kata, yakni hasil dan belajar, yang masing-masing kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Hasil adalah suatu

wujud dalam memproleh tujuan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Sedangkan belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

3. Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together* adalah stau pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam menelaah materi pelajaran dan mengecek pemahaman mereka. *Numbered Head Together* merupakan suatu model pembelajaran berkelompok, yang setiap anggotanya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya masing-masing dalam memberi

yakni merupakan praduga atau asumsi yang harus diuji melalui data atau fakta yang diperoleh dengan melalui penelitian”. Sedangkan Riduwan (2012:9) “menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban yang dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya”. Hipotesis dalam penelitian ini adalah : Ada Pengaruh Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together* Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa di Kelas V SD Negeri 106819 Salam Tani